

Keterbacaan Catatan Atas Laporan Keuangan dan Dampak Audit (Readability over Financial Reporting Footnotes and Audit Outcomes)

Nadiyah Bella Sagitarisma¹⁾ dan Riesanti E. Wijaya^{*2)}

^{1&2)} Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya

Jl. Raya Kalirungkut, Surabaya, Indonesia

E-Mail: riesanti@staff.ubaya.ac.id

Akuntansi Bisnis dan Manajemen (ABM),

Vol. 28

No. 02

Halaman 52-59

Bulan Oktober, Tahun 2021

ISSN 0854-4190

E-ISSN 2685-3965

Informasi Artikel

Tanggal Masuk:

28 September 2021

Tanggal Revisi:

15 Oktober 2021

Tanggal Diterima:

28 Oktober 2021

Abstract

This study aims to find out the relationship of readability over financial reporting footnotes and audit outcomes. Audit outcomes are projected by audit fees and audit report lag. Researchers used data from the company's financial statements listed on IDX in 2015-2018. Researchers used purposive sampling. From the copying, researchers processed 184 company data. This study used the panel's data regression analysis method. Data processing uses Generalized - least - squares. This research proves that the worse the readability, the lower the audit fee. Meanwhile, the worse the readability, the more time it takes the auditor to carry out an examination of the financial statements. This phenomenon occurs because the condition of the readability of notes to financial statements in Indonesia is still at a low level.

Keywords: readability; footnotes; audit fee; audit report lag

Abstrak

Studi ini bertujuan mengetahui hubungan keterbacaan atas financial reporting footnotes dan audit outcome. Audit outcomes diproksikan dengan audit fee dan audit report lag. Peneliti menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan terdaftar di IDX pada tahun 2015-2018. Peneliti menggunakan purposive sampling. dari penyampelan, peneliti mengolah 184 data perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Pengolahan data menggunakan Generalized - least - squares. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin buruk keterbacaan, maka semakin menurunkan audit fee. Sedangkan, semakin buruk keterbacaan, semakin membutuhkan waktu auditor untuk melaksanakan pemeriksaan atas laporan keuangan. Fenomena ini terjadi karena kondisi keterbacaan notes to laporan keuangan di Indonesia masih dalam tingkatan rendah.

Keywords: keterbacaan; catatan kaki; biaya audit; keterlambatan laporan audit

PENDAHULUAN

Banyak informasi yang disampaikan melalui kerangka pelaporan saat ini yang seringkali tidak membantu pembaca untuk memahami bisnis dengan baik. Artinya, informasi yang disajikan sesuai kerangka tidak mudah dimengerti oleh pengguna laporan keuangan (Strampelli, 2018). Isi penyajian laporan keuangan telah diatur melalui Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30 /SEOJK.04/2016 yaitu laporan tahunan dapat menyajikan informasi berupa gambar, grafik, tabel, dan diagram dengan mencantumkan judul dan keterangan yang jelas, sehingga mudah dibaca dan dipahami. Buruknya kualitas keterbacaan dalam laporan keuangan merusak relevansi suatu pelaporan (de Souza et al., 2019). Oleh karena itu, ketepatan informasi sangat penting agar tercapai tujuan dari laporan keuangan sebagai suatu informasi bagi perusahaan. Dengan demikian aturan tersebut merujuk pada laporan keuangan yang harus bersifat “dapat dibaca” agar dapat dipahami bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Dalam hal ini auditor berperan penting untuk menjembatani pengguna dan penyusun laporan keuangan.

Laporan keuangan audit yang andal dan relevan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan yang tepat. Terkait dengan audit laporan keuangan, auditor juga harus menghadapi tingkat ketidakpastian dalam pelaksanaan audit. Ada berbagai ketidakpastian yang dihadapi auditor baik terkait dengan perusahaan baik internal maupun eksternal, lingkungan makroekonomik (Chen et al., 2019). Auditor juga menghadapi ketidakpastian yang diselubungkan dalam suatu pelaporan keuangan. Lo et al. (2017) membuktikan bahwa manajer menyembunyikan sifat sementara dari berita baik atau sifat permanen dari berita buruk melalui laporan tahunan yang lebih rumit. Fenomena ini berpotensi menimbulkan salah saji dalam laporan keuangan audit. Padahal, pasar pengguna laporan keuangan menggantungkan ketidakpastian klien pada reputasi auditor (Billingsley & Schneller, 2009; DeFond & Zhang, 2014). Konsekuensinya, penurunan kepercayaan pasar terhadap auditor bisa mencetuskan pemutusan hubungan perikatan audit (Hennes et al., 2014).

Keterbacaan sebenarnya sangat terkait dengan pemahaman para pembacanya. Kondisi saat ini, banyak laporan keuangan sulit untuk dibaca atau dimengerti (Bradbury et al., 2020). Padahal, adanya adopsi IFRS lebih menyondongkan perusahaan untuk membuat pelaporan yang panjang, kompleks dan tidak menjamin mudah dimengerti (Cheung & Lau, 2016). Padahal, pelaporan yang sulit dimengerti akan mengurangi efisiensi informasi (Hesarzadeh & Rajabalizadeh, 2019). Selanjutnya, bagaimana auditor menanggapi adanya efisiensi informasi dari pelaporan keuangan yang dihasilkan oleh klien?

Buruknya keterbacaan ditambah dengan ketidakpastian lingkungan bisnis memicu peningkatan risiko bawaan dalam suatu penugasan (Salehi et al., 2020). Hal tersebut memaksa auditor untuk mencurahkan waktu dan energi lebih banyak, sehingga wajar bilamana akan menaikkan *fee auditor* (Salehi et al., 2020; Wang et al., 2021), serta memperpanjang *audit delay* (Blanco et al., 2021). Perpanjangan waktu pengerjaan audit akan meningkatkan *audit fee*. Simunic (1980) memodelkan biaya audit sebagai fungsi dari upaya dan risiko keterlibatan audit. Ketika risiko yang lebih besar ada, auditor dapat meningkatkan upaya mereka untuk mengurangi risiko perikatan, sehingga menghasilkan biaya audit yang lebih tinggi. Dengan demikian, jika klien dengan laporan keuangan yang kurang mudah dibaca mengenakan lebih banyak risiko, maka ia akan mengharapakan biaya yang lebih tinggi.

Penelitian ini menggunakan catatan atas laporan keuangan pada perusahaan klien. PSAK No. 1 (2018) menjelaskan tentang penyajian laporan keuangan sebagai berikut: “...Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan rugi laba, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen”. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan serta

pengungkapan-pengungkapan publik lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar” (IAI, 2018).

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang terpisahkan dalam pelaporan keuangan. Informasi keuangan dalam laporan keuangan hanya bisa menyajikan kata-kata dan angka singkat, sehingga catatan atas laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi tambahan penting yang tidak bisa dijelaskan dalam laporan tersebut (Worthington, 1977). Selain itu, keberadaannya juga dibutuhkan dalam menambal ketidaksempurnaan laporan keuangan dasar (De Franco *et al.*, 2011). Ternyata, para investor juga mempertimbangkan informasi dalam catatan atas laporan keuangan setelah laporan keuangan dan laporan audit (Schwarzkopf, 2007). Sayangnya, penelitian terkait dengan relevansi catatan atas laporan keuangan masih sangat jarang dilakukan oleh para peneliti. Kendati, keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari laporan keuangan dasar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian lebih lanjut diambil mengenai “Hubungan Keterbacaan *Notes to financial statement* terhadap *Audit Outcomes* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2018”. Variabel yang dipakai untuk penelitian lebih lanjut yaitu keterbacaan sebagai variabel independen, sedangkan *audit report lag* dan *audit fee*, sebagai variabel dependen, sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan antara keterbacaan catatan atas laporan keuangan dengan *audit outcome*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari website IDX. Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia tahun 2015-2018. Penyampelan menggunakan teknik purposive (Saunders *et al.*, 2019) dengan menggunakan kriteria tertentu dari peneliti, yakni perusahaan yang (a) terdaftar di BEI; (b) menggunakan mata uang rupiah; (c) mencantumkan besaran fee audit.

Penelitian ini menggunakan beberapa instrument penelitian, baik variabel independen, dependen dan kontrol. Dua model persamaan yang digunakan dengan variabel dependen berbeda sebagai proksi, yakni: *audit fee* dan *audit lag*. *Readability* menjadi variabel independen. Selain itu, studi ini juga menggunakan beberapa variabel kontrol, antara lain: *firmsize*, *leverage*, *receivable inventory*, *ROA*, *loss*, *geoseg*, *buseg*, *Big 4*, *lokal* dan *auditor change*.

Model 1 menggunakan *Audit fee* sebagai variabel dependen

$$AFEE = \alpha + \beta_1 READ + \beta_2 FSIZE + \beta_3 LEV + \beta_4 RECINV + \beta_5 ROA + \beta_6 LOSS + \beta_7 GEOSEG + \beta_8 BUSEG + \beta_9 LOKALNONAF + \beta_{10} AUDCHANGE + \varepsilon$$

Model 2 menggunakan *audit report lag* sebagai variabel dependen

$$ARL = \alpha + \beta_1 READ + \beta_2 FSIZE + \beta_3 LEV + \beta_4 RECINV + \beta_5 ROA + \beta_6 LOSS + \beta_7 GEOSEG + \beta_8 BUSEG + \beta_9 LOKALNONAF + \beta_{10} AUDCHANGE + \varepsilon$$

Keterangan:

AFEE	Logaritma natural audit fee
ARL	Logaritma natural selisih hari dari tutup buku tahunan sampai dengan terbitnya laporan auditor
READ	keterbacaan laporan keuangan (Lehavy <i>et al.</i> , 2011). Nilai ideal dari pengukuran ini adalah 7 sampai 8. Jika nilai nya melebihi angka 12 maka teks tersebut memiliki tingkat keterbacaan rendah. Fog = $0.4 \times [((\text{word/sentence}) + 100 (\text{complex words}) / \text{words})]$
FSIZE	Logaritma natural total aset
LEV	total liabilitas dibagi dengan total ekuitas untuk perusahaan i di tahun t (Abernathy <i>et al.</i> , 2019).

RecInv	(Piutang + Sediaan)/aset total
ROA	Rasio laba bersih terhadap total aset perusahaan
Loss	Jika perusahaan memiliki laba bersih maka nilai nya 1, sebaliknya 0 jika perusahaan memiliki kerugian di tahun tersebut (Abernathy et al, 2019).
GEOSEG	Logaritma natural 1 ditambah jumlah segmen geografis perusahaan di periode tersebut
BUSEG	natural logaritma 1 ditambah dengan jumlah segmen bisnis perusahaan di periode tersebut (Abernathy et al, 2019).
Big 4	1 untuk auditor KAP Big4, 0 untuk auditor non KAP Big-4
LOKALNONAF	1 untuk auditor lokal non afiliasi, 0 untuk auditor lokal afiliasi
AUDCHANGE	1 untuk melakukan pergantian auditor, 0 untuk tidak melakukan pergantian auditor

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dua buah hipotesis. Pertama, bagaimana keterbacaan mampu menjelaskan *audit fee*. Kedua, bagaimanakah keterbacaan mampu menjelaskan *audit reporting lag*. Untuk itu, peneliti menggunakan program *Eviews10* dengan regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 hingga tahun 2018. Data olahan yang didapatkan berdasarkan kriteria penyampelan adalah 184 tahun perusahaan. Adapun dari hasil yang ditemukan ternyata, keterbacaan catatan keuangan di Indonesia masih tergolong rendah, bila dilihat dari nilai rata-rata yang tertulis pada tabel 1.

Tabel 1: Statistik Deskripsi

	Mean	Maximum	Minimum	Std.dev	Observation
AFEE	20,0865	22,9416	17,7571	1,1115	184
ARL	4,3053	5,2522	3,091	0,2499	184
Keterbacaan	187.624	231.700	159.500	13.533	184
Fsize	6,2644	7,7089	5,1266	0,6044	184
Leverage	1,1756	9,5546	-1,6184	1,5432	184
ReInv	0,3641	0.861	0.0058	0.1594	184
ROA	0,0564	0,921	-0,2549	0,1103	184
Geoseg	1,3273	3,4657	0,6931	0,5159	184
Buseg	1,1827	1,7918	0,6931	0,3539	184

Tabel Hasil Uji-t Model 2

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
C	41.671	133.929	0.0000
READ	1.0308	26.577	0.0086
FSIZE	-0.0933	-29.200	0.0040
LEV	0.0104	10.473	0.2964
RECINV	0.2339	26.675	0.0084
ROA	-0.0627	-0.4967	0.6200
LOSS	0.1006	20.106	0.0459
GEOS	-0.0196	-0.3835	0.7018
BUSEG	0.0517	0.9056	0.3664
BIG4	-0.0017	-0.0477	0.9620
LOKAL	-0.2069	-10.555	0.2927
AUCHA	0.0383	0.8049	0.4220

Hubungan Keterbacaan Notes to Financial Statement dan Audit Fee

Hasil statistik untuk variabel keterbacaan menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi keterbacaan bernilai negatif sebesar -0,0117. Hasil uji t untuk variabel keterbacaan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien negatif dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel keterbacaan berpengaruh negatif signifikan terhadap audit fee. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi keterbacaan maka biaya audit juga tinggi. Sebaliknya semakin rendah keterbacaan pada notes to financial statement maka rendah biaya audit yang dibebankan. Hal ini sejalan dengan penelitian Salehi *et al.*(2020) yang menunjukkan bahwa auditor merespon keterbacaan laporan keuangan yang rendah dengan membebankan lebih sedikit biaya audit, mengurangi keterlambatan laporan audit, dan mengeluarkan opini going concern sebagai solusi dalam merespon tingginya risiko litigasi. Menurutnya temuan yang berlawanan merupakan hasil dari regulasi kelembagaan yang berbeda di tempat geografi dimana penelitian tersebut dilakukan. Salehi *et al.*(2020) juga berargumen bahwa Auditor juga bersedia menghabiskan lebih banyak waktu untuk berupaya lebih dalam menganalisis maupun membandingkan temuan mereka pada laporan keuangan dengan keterbacaan tinggi, sehingga memungkinkan biaya audit yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tidak terbaca, maka *audit fee* semakin rendah. Hal ini tidak selaras dengan hasil penelitian Abernathy *et al.* (2019). Ia menemukan bahwa auditor bersedia membebankan biaya audit yang lebih besar pada klien mereka yang memiliki catatan kaki laporan keuangan yang kurang dapat dibaca, namun fenomena itu tidak terjadi di Indonesia. Keanehan fenomena tersebut kemungkinan menunjukkan suatu keberhasilan dari dewan komisaris dalam menegosiasi fee untuk keterbacaan yang buruk (Xu *et al.*, 2019).

Pada tabel 2, nampak kemungkinan adanya fenomena *low-ball audit fees* dalam pasar audit di Indonesia, khususnya untuk auditor local non-afiliasi. Hal tersebut diperoleh dari hubungan antara perubahan auditor dan audit fee. Dari tabel 2 menunjukkan bahwa kantor akuntan publik cenderung tidak menaikkan fee untuk tetap mempertahankan klien mereka. Bila dikaji melalui *Signalling Theory* (Teori Sinyal) hasil temuan pada penelitian tidak mendukung teori tersebut. Dimana keterbacaan yang rendah merupakan sebuah sinyal buruk dengan kemungkinan adanya risiko auditor. Menurut teori keterbacaan, suatu informasi dengan teks yang kurang dapat dipahami oleh pembaca akan mengakibatkan salah tafsir atau misinterpretation (Bailin & Grafstein, 2016), sehingga kemungkinan hasil dari penemuan auditor kurang maksimal. Hal ini menandakan sinyal buruk bagi auditor. Upaya yang dihadapi untuk mengatasi risiko audit yaitu dengan menambahkan biaya audit atas beban yang dikeluarkan auditor selama penugasan, sehingga auditor dapat mengurangi risiko keterlibatan audit.

Hubungan Keterbacaan Notes to Financial Statement dan Audit Report Lag

Hasil statistik untuk variabel keterbacaan menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi keterbacaan bernilai positif sebesar 0,0308. Hasil uji t untuk variabel keterbacaan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0086. Ada yang harus kita perhatikan, yakni semakin tinggi nilai nilai *G-fox* menunjukkan semakin buruk derajat ketidakterbacaan. Berarti, hubungannya positif dan menunjukkan bahwa semakin tidak terbaca, maka auditor membutuhkan waktu lebih banyak waktu untuk melakukan analisis (Cho *et al.*, 2019). Hal ini mengindikasikan

adanya inefisiensi informasi, sehingga auditor perlu waktu lebih panjang untuk mengurangi kemungkinan risiko audit yang mereka hadapi (Hesarzadeh & Rajabalizadeh, 2019).

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian dari Salehi et al (2020) yang menemukan bahwa Notes to Financial Statements yang dapat dibaca auditor akan berhubungan signifikan dengan keterlambatan laporan auditor. Auditor juga menghabiskan lebih banyak waktu untuk membandingkan dan menganalisis temuan mereka jika menghadapi laporan keuangan dengan keterbacaan yang tinggi. Bila dikaji melalui Signalling Theory (Teori Sinyal) hasil temuan pada penelitian mendukung teori tersebut. Dimana keterbacaan yang rendah merupakan sebuah sinyal buruk dengan kemungkinan adanya risiko auditor. Auditor butuh waktu untuk memahami laporan keuangan klien, sehingga mereka berupaya menguranginya dengan kemungkinan adanya keterlambatan laporan audit. Selain itu keterlambatan laporan audit merupakan sinyal buruk bagi pihak eksternal yang akan berpikir bahwa perusahaan memiliki masalah kinerja sehingga informasi pada laporan keuangan tersebut menjadi kurang berguna dan kehilangan sifat relevannya dalam pengambilan keputusan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan regresi data panel menunjukkan bahwa keterbacaan notes to financial statement memiliki hubungan yang signifikan terhadap audit fee dan audit report lag. Hasil uji dan pembahasan pada hipotesis pertama, dapat disimpulkan bahwa keterbacaan notes to financial statement berpengaruh negatif terhadap audit fee. Auditor merespon keterbacaan laporan keuangan yang rendah dengan membebaskan lebih sedikit biaya audit sebagai solusi dalam merespon tingginya risiko litigasi. Hasil uji dan pembahasan pada hipotesis kedua, dapat disimpulkan bahwa keterbacaan notes to financial statement berpengaruh positif terhadap audit report lag. Hal ini berarti dengan keterbacaan Notes to Financial Statements yang kurang dapat dibaca, maka auditor berupaya keras dalam memahaminya, sehingga waktu penyelesaian audit juga panjang.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah penelitian penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan catatan kaki. Penulis berfokus pada keterbacaan *notes to financial statement*. Perusahaan telah memiliki format pada *notes to financial statement*, sehingga kemungkinan pemahaman keterbacaan antara tim bisa bervariasi namun hasil bersifat homogen sesama KAP. Untuk itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya menambahkan pengukuran keterbacaan lain yang dapat mengukur keterbacaan pada bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abernathy, J. L., Guo, F., Kubick, T. R., & Masli, A. (2019). Financial statement footnote readability and corporate audit outcomes. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 38(2), 1-26.
- Bailin, A., & Grafstein, A. (2016). *Readability: Text and context*. Springer.
- Billingsley, R. S., & Schneller, M. I. (2009). Information uncertainty and auditor reputation. *Journal of Banking & Finance*, 33(2), 183-192.
- Blanco, B., Coram, P., Dhole, S., & Kent, P. (2021). How do auditors respond to low annual report readability? *Journal of Accounting and Public Policy*, 40(3), 106769.

- Bradbury, M. E., Hsiao, P. K., & Scott, T. (2020). Summary annual reports: length, readability and content. *Accounting & Finance*, 60(3), 2145–2165.
- Chen, J., Duh, R.-R., Wu, C.-T., & Yu, L.-H. (2019). Macroeconomic uncertainty and audit pricing. *Accounting Horizons*, 33(2), 75–97.
- Cheung, E., & Lau, J. (2016). Readability of Notes to the Financial Statements and the Adoption of IFRS. *Australian Accounting Review*, 26(2), 162–176.
- Cho, M., Hyeon, J., Jung, T., & Lee, W.-J. (2019). Audit pricing of hard-to-read annual reports. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 1–26.
- De Franco, G., Wong, M. H. F., & Zhou, Y. (2011). Accounting adjustments and the valuation of financial statement note information in 10-K filings. *The Accounting Review*, 86(5), 1577–1604.
- de Souza, J. A. S., Rissatti, J. C., Rover, S., & Borba, J. A. (2019). The linguistic complexities of narrative accounting disclosure on financial statements: An analysis based on readability characteristics. *Research in International Business and Finance*, 48, 59–74.
- DeFond, M., & Zhang, J. (2014). A review of archival auditing research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 275–326.
- Hennes, K. M., Leone, A. J., & Miller, B. P. (2014). Determinants and market consequences of auditor dismissals after accounting restatements. *The Accounting Review*, 89(3), 1051–1082.
- Hesarzadeh, R., & Rajabalizadeh, J. (2019). The impact of corporate reporting readability on informational efficiency. *Asian Review of Accounting*.
- Lo, K., Ramos, F., & Rogo, R. (2017). Earnings management and annual report readability. *Journal of Accounting and Economics*, 63(1), 1–25.
- Salehi, M., Bayaz, M. L. D., Mohammadi, S., Adibian, M. S., & Fahimifard, S. H. (2020). Auditors' response to readability of financial statement notes. *Asian Review of Accounting*.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research methods for business students*. Pearson education.
- Schwarzkopf, D. L. (2007). Investors' attitudes toward source credibility. *Managerial Auditing Journal*.
- Simunic, D. A. (1980). The pricing of audit services: Theory and evidence. *Journal of Accounting Research*, 161–190.
- Standar Akuntansi Keuangan (2018).
- Strampelli, G. (2018). The EU issuers' accounting disclosure regime and investors' information needs: the essential role of narrative reporting. *European Business Organization Law Review*, 19(3), 541–579.
- Wang, L., Chen, X., Li, X., & Tian, G. (2021). MD&A readability, auditor characteristics, and audit fees. *Accounting & Finance*.

-
- Worthington, J. S. (1977). The readability of footnotes to financial statements and how to improve them. *Journal of Reading*, 20(6), 469–478.
- Xu, Q., Fernando, G., Tam, K., & Zhang, W. (2019). Financial report readability and audit fees: a simultaneous equation approach. *Managerial Auditing Journal*.